

## ANALISIS PEMBUATAN BUSANA TIDUR PADA MATA PELAJARAN BUSANA INDUSTRI UNTUK SISWA KELAS XI SMK PANGERAN ANTASARI MEDAN

Safira Nurul Liza Purba

Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion STKIP Pangeran Antasari

\*Corresponding Email : [safirapurba@gmail.com](mailto:safirapurba@gmail.com)

### ABSTRAK

Busana Tidur adalah busana yang dipakai saat tidur. Berdasarkan usia, busana tidur dikelompokkan menjadi 2 yaitu busana tidur anak dan busana tidur remaja atau dewasa. Pembuatan busana tidur memerlukan ketelitian dan kualitas seseorang dalam mengambil ukuran sipemakai, tanda-tanda pola dan merancang bahan busana untuk mewujudkan busana yang indah dan enak yang dipakai sesuai dengan aspek-aspek busananya. Namun dari hasil pembuatan busana tidur yang sering dihadapi siswa yaitu teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan yang sesuai, karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil busana yang dibuat tidak berkualitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui hasil pembuatan busana tidur pada mata pelajaran busana industri untuk siswa kelas XI SMK Pangeran Antasari Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Pangeran Antasari Medan yang berjumlah 29 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan hasil pembuatan busana tidur yang diamati oleh 2 observer terdiri dari 5 indikator dan 22 aspek penilaian. skor data ditentukan menggunakan rentang skor 4-1. Hasil penelitian ini siswa harus meningkatkan motivasinya dalam latihan menjahit untuk meningkatkan kinerjanya guna memaksimalkan hasil kerja dan mendapatkan nilai. Guru harus optimal dan profesional dalam mengajar dengan metode yang tepat, agar materi tersampaikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. guru dapat dipahami oleh siswa. Sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, sehingga dapat menunjang pembelajaran dan praktik siswa di sekolah.

**Kata Kunci :** Busana Tidur, Pembuatan busana Industri

### ABSTRACT

*Sleepwear is clothing worn when sleeping. Based on age, sleepwear is grouped into 2, namely children's sleepwear and teenage or adult sleepwear. Making sleepwear requires a person's accuracy and quality in taking the wearer's measurements, marking patterns and designing clothing materials to create beautiful and comfortable clothing that is worn appropriately. with aspects of clothing. However, students often face the results of making sleepwear, namely that the sewing technique used must be in accordance with the appropriate design and materials, because if the technique is not correct, the resulting clothing will not be of good quality. This research is a descriptive study to determine the results of making nightwear in the industrial clothing subject for class XI students at SMK Pangeran Antasari Medan. The population in this study were all class XI students at Prince Antasari Vocational School, Medan, totaling 29 students. The research instrument used was an observation sheet on the results of making sleepwear which was observed by 2 observers consisting of 5 indicators and 22 assessment aspects. Data scores are determined using a score range of 4-1. The results of this research are that students must increase their motivation in sewing practice to improve their performance in order to maximize work results and get grades. Teachers must be optimal and professional in teaching with appropriate methods, so*

*that the material is conveyed well in the teaching and learning process. the teacher can be understood by students. Schools should improve school facilities and infrastructure, so that they can support student learning and practice at school.*

**Keywords:** *Sleepwear, Industrial clothing manufacturing*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal dalam bentuk pendidikan menengah atas yang diselenggarakan untuk melanjutkan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian Tata Busana.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu pemegang peran penting untuk menyiapkan tenaga kerja, harus dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dunia Industri dan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Tenaga kerja profesional yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha/ dunia industri, perlu mengacu pada keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 305, Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional kategori industri pengolahan golongan pokok industri pakaian jadi dan produksi pakaian jadi massal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 3 ayat 2 juga menyebutkan bahwa SMK mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional

SMK Pangeran Antasari Medan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja terdidik dan terampil di bidangnya. SMK Pangeran Antasari Medan terdapat 3 jurusan yaitu Ekonomi, Teknologi Informasi dan Komputer serta Tata Busana. Jurusan Tata Busana adalah jurusan dimana siswa dituntut untuk dapat menjadi tenaga kerja terdidik dan terlatih dan mampu membuka peluang usaha di bidangnya.

Adapun salah satu mata pelajaran produktif bidang keahlian tata busana adalah mata pelajaran pembuatan busana yang terdiri dari beberapa materi pokok, secara khusus membuat busana. Dalam pembuatan busana tidur ini dibutuhkan penguasaan menganalisa desain busana dan teknik penyelesaian busananya. Okrek (2009) mengatakan bahwa teknik penyelesaian suatu busana sangat menentukan kualitas dari busana itu sendiri, kesalahan dalam menganalisa desain akan menjadi kesalahan dalam teknik penyelesaiannya. Seperti ada desain dengan kantong klep, kemudian dibuat dengan klep palsu 3 (tanpa kantong), dilihat dari bentuk sama tetapi kualitas dari busana itu sendiri berbeda dari yang semestinya. Kedua penguasaan ini sangat penting sebagai dasar pembuatan busana sehingga melalui sub kompetensi membuat gaun sesuai dengan desain yang diajarkan kepada siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai analisa desain busana, karena analisa desain busana merupakan sebuah langkah untuk menjabarkan secara rinci keseluruhan detail-detail pada desain busana. Paham akan desain busana berarti mampu menganalisa setiap detail dari desain busana tersebut, misalnya bentuk busana tidur.

Busana merupakan kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Hal ini sudah dirasakan manusia sejak zaman dahulu dan berkembangnya kebudayaan manusia. Busana adalah hasil pengungkapan dari sebuah proses desain. Busana berasal dari bahasan sansekerta yaitu "bhusana" dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi pemakai.

Busana tidur memerlukan penyelesaian teknik menjahit yang lebih rapi sehingga busana yang dibuat dapat menonjolkan kualitas busana tersebut. Busana pesta menurut Sitepu (2007) adalah suatu busana yang dikenakan pada kesempatan pesta baik siang dan malam hari.

Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. System dalam pembuatan pola dibuat secara konstruksi, yaitu pola dasar yang digunakan sebagai cetakan untuk Dalam pembuatan busana, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak digunakan pola dasar sebagai cetakan. Teknik pembuatan pola dasar merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai mahasiswa sebelum Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana 2017 membuat busana, karena dari dasar pola selanjutnya dipecah dan dikembangkan sesuai model yang diinginkan untuk mewujudkannya dalam suatu produk busana. Sebagaimana dikatakan dalam Tesis Hadijah (2013) bahwa pola merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembuatan busana karena untuk mewujudkan suatu busana dibutuhkan pola sebagai dasar untuk memotong bahan. Berdasarkan bentuk tubuh anak ada yang cenderung gemuk atau kurus, maka pemilihan pola dasar untuk bentuk tubuh tertentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembuatan busana

Pendapat diatas sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Pangeran Antasari Medan, siswa mengalami kesulitan dalam membuat busana tidur sesuai dengan desain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Pangeran Antasari Medan dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan juli dengan guru mata pelajaran membuat busana, Jamiah selaku guru mata pelajaran tersebut mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam membuat busana tidur masih sangat jauh dari yang diharapkan meskipun sudah berulang kali siswa dibimbing dan masalah yang sering sekali terjadi yakni busana tidur yang dibuat tidak sesuai dengan desain busana. Disamping itu, teknik penyelesaian busana masih sering dinomorduakan dalam membuat busana. Padahal tanpa siswa sadari bahwa kualitas suatu produk itu dilihat dari bagaimana penyelesaian teknik menjahitnya. Kriteria penilaian guru juga menekankan pada teknik penyelesain (*finishing*), namun hal ini masih belum menjadi tolak ukur siswa untuk memperbaiki kualitas menjahit busananya. Ini menunjukkan kurangnya konsentrasi dan kemampuan siswa dalam penguasaan menganalisa desain busana dan teknologi busana sehingga peserta didik mendapat hasil yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu guru mata pelajaran Pembuatan Busana Industri (Jamiah) menjelaskan bahwa hasil pembuatan busana tidur masih banyak siswa yang belum mencapai nilai (KKM) minimal yaitu 75. Dilihat dari hasil belajar busana tidur dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yaitu tahun pelajaran

2019/2020 berjumlah 29 siswa, siswa yang mencapai nilai 60 ada 10 siswa dengan persentasi 34,4 %, yang mencapai nilai 70 ada 8 siswa dengan peresentasi 27,5 % yang mencapai nilai 80 ada 7 siswa dengan persentasi 24,1 % dan mencapai nilai 90 ada 4 siswa dengan persentasi 13,7 %, berdasarkan nilai di atas siswa yang dapat mencapai nilai tingkat ketuntasan hanya sekitar 11 siswa sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan sekitar 18 siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pangeran Antasari Medan Jurusan Tata Busana. Waktu Pelaksanaan Penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai dengan selesai..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan hasil pembuatan busana tidur dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Pelaksanaan penilaian dilaksanakan pada waktu pengepasan busana pada model. Diamati dan dievaluasi dibawah bimbingan 3 dosen penilai (panelis) yang ahli dalam bidang busana (panel terbatas). Uji coba instrumen menggunakan bantuan program Microsoft Excel.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain: 1) Analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif meliputi modus, median dan persentase. 2) Uji prasyarat analisis yaitu dengan uji normalitas dan homogenitas. 3) Pengujian hipotesis, Pengujian Hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel menggunakan independent test.

Analisis deskriptif dapat disajikan melalui mean. Mean adalah nilai rata-rata dari data (berupa skor) yang diperoleh dari pengumpulan data, besarnya bersifat kuantitatif dan tidak bervariasi. Mean digunakan untuk menghitung rata-rata tiap butir soal. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisa dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam pembuatan gaun pesta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa siswa melakukan pekerjaan dengan baik dalam membuat busana tidur. Mereka dapat menghasilkan berbagai ide untuk desain mereka dan terampil dalam membuat sketsa dan desain yang memenuhi persyaratan untuk busana tidur. Para siswa juga melakukannya dengan baik dalam menciptakan pola untuk busana tidur, yang seperti contoh yang membimbing mereka saat memotong kain. Secara keseluruhan, para siswa menunjukkan kemampuan mereka untuk membuat busana tidur yang indah dan dirancang dengan baik.

Informasi yang kami tunjukkan bahwa ada pola tertentu dalam kategori tinggi. Siswa sangat pandai menemukan pola dan dapat mengubahnya berdasarkan model. Bayangkan selebar kain atau kertas yang digunakan orang untuk membuat pakaian.

Pola yang dibuat siswa seperti contoh-contoh itu, sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai panduan saat memotong kain.

Analisis menemukan bahwa bahan yang dipilih untuk proyek tidak terlalu bagus. Ini karena banyak siswa tidak memilih bahan yang tepat untuk desain mereka. Mereka juga tidak memilih pelapis dan dekorasi yang bagus. Ini bukan yang dikatakan Noor Fitrihana dalam bukunya, yang mengatakan bahwa busana tidur harus dibuat dari bahan tipis, ringan, lembut, dan halus. Para siswa tidak cukup tahu tentang tekstil dan mode, jadi mereka membuat pilihan yang salah untuk materi mereka.

Pemotongan data analisis bahan milik kategori premium. ini Tunjukkan kepada siswa kapan harus memotong Pola yang tepat ditempatkan pada kain Desain material dan arah serat konsisten Dan hasil pemotongannya rapi. itu tepat MH Wancik (2004) meyakini Tunjukkan cara pemotongan bahan yaitu. Gunakan gunting tajam untuk memotong Menjadi lebih baik dan halus; (2) Materi akan dipotong dan harus disebarakan terlebih dahulu Datar; (3) agar polanya tidak berubah karena letaknya Yang sudah disusun akan ada pinnya; (4) Beberapa bahan dipotong sesuai garis yang ada. Para siswa telah mengikuti prosedur yang ditentukan Saatnya memotong kain.

Hasil analisis data menunjukkan teknologi tersebut Menjahit termasuk dalam kategori lanjutan. urusan Hal ini dikarenakan siswa mampu menjahit dengan sesuai Logo pola. Siswa juga pandai menjahit; Pasang lapisan dan jahit jahitannya sesuai kebutuhan Peraturan yang tepat. Menurut pendapat M.H. Wancik (2004) Dalam Menjahit Yang perlu diperhatikan adalah (1) pekerjaan persiapan Mesin jahit; (2) Warna benang harus sama dan warna kain yang akan dijahit; (3) Semua Jahitannya harus dijahit dengan kuat; (4) Menjahit Hati-hati jangan sampai merobek atau menjahit Oke, sambungkan saja mungkin. Teknik Menjahit Berkelanjutan Siswa dan menjahit dengan hati-hati dan terampil, lalu Hasilnya akan luar biasa.

Sudah termasuk busana tidur pelajar lengkap dalam kategori rendah. Karena masih mahasiswa tidak memeriksa jahitan yang sudah jadi dengan cermat Hasilnya tidak rapi. Hasil *finishing* jahitan busana tidur rapi dan ketelitian pelajar Kenakan pakaian pelengkap tidak cukup. Menyelesaikan (menata) merupakan suatu kegiatan Resolusi akhir mencakup inspeksi, Bersihkan, setrika, lipat dan Kemasan. Hasil busana tidur pelajar nanti Alangkah baiknya jika siswa bisa menguasai teknologi Solusi yang bagus.

Data analisis kerapian busana tidur pelajar termasuk dalam kategori lanjutan. urusan Sebab, hasil jahitan siswa bersih dan tajam. Anda perlu menekan kain saat mulai menjahit sampai pakaian itu dijahit. menyetrikan Perlu diperhatikan bahwa bahan tersebut tahan panas Atau tidak, sesuaikan panasnya tergantung jenis kainnya. bagian penting dari pakaian, seperti kupnat, Memotong jahitan, memasang pelapis dinding, adalah suatu keharusan Setrika agar rapi.

Hasil analisis data menunjukkan perlengkapan busana tidur masuk dalam kategori *low-end*. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian siswa dalam menjahit sehingga mengakibatkan busana tidur tersebut tidak pas di badan pada saat pemasangan. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan M.H. Wancik (2004) menyatakan bahwa pas adalah menentukan apakah suatu pakaian mempunyai ukuran yang tepat dan pas bila dikenakan. Siswa kurang teliti dalam menjahit karena potongan bahan tidak melawan

arah serat. Siswa tidak menjahit sesuai tanda pola. Pengukurannya salah, sehingga tercipta pola yang tidak cocok.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja siswa dalam membuat busana tidur memperoleh skor rata-rata sebesar 2,84 yang mana termasuk dalam kategori tinggi. Mahasiswa magang mengharapkan kebugaran jasmani yang sehat dan daya tahan tubuh yang baik. Data yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa kebugaran jasmani siswa yang mengikuti pembuatan busana tidur termasuk dalam kategori tinggi. Artinya kualitas kesehatan siswa menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Slameto (2003) yang menyatakan bahwa belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, hal ini diikuti dengan menurunnya aktivitas siswa dan sebaliknya. Sebaliknya, prestasi belajar siswa dikatakan baik apabila siswa dalam kondisi fisik yang baik.

Faktor psikologis seperti kemampuan siswa, minat siswa, bakat siswa, dan motivasi siswa dalam membuat busana tidur mempengaruhi kinerja siswa. Data yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa mempengaruhi kinerja siswa termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan kecenderungan siswa mempunyai kemampuan (keterampilan) yang rendah, sehingga kinerja siswa kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Mohammad Zain dan Milma Yusdi (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, keterampilan dan kekuatan kita untuk berusaha sendiri. Jadi, kemampuan siswa adalah keterampilan yang dimiliki siswa untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. Siswa yang mempunyai kemampuan kurang kurang mampu mengerjakan tugas dengan benar dan cepat.

Pada hasil analisis minat siswa, termasuk dalam kriteria tinggi yang mempengaruhi kinerja siswa dalam membuat busana tidur. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa minat siswa termasuk dalam kategori tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa semakin besar minat siswa terhadap materi praktek atau keinginan menjahit maka akan semakin baik pula hasilnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Slameto (2003) berpendapat bahwa minat adalah perasaan menyukai dan akrab. koneksi dengan sesuatu tanpa ada yang memesan. Minat sangat mempengaruhi kinerja seorang siswa, jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan mengerjakan dengan baik, karena tidak ada daya tarik baginya dan sebaliknya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Baharuddin dan Esa. Nur Wahyun (2008) bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk melakukan tugas tertentu tanpa kegiatan pelatihan dan pengasuhan. Minat yang besar dapat mempengaruhi keinginan untuk selalu berusaha berlatih menjahit, kondisi ini berpengaruh positif terhadap kinerja siswa..

Hasil analisis motivasi termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar siswa dalam membuat busana tidur rendah meskipun motivasinya tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan pandangan Slameto (2003), bahwa motivasi yang kuat sangat diperlukan, karena motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang dapat dicapai. Motivasi siswa yang rendah menurunkan kinerja siswa karena siswa tidak ingin mencapai hasil yang maksimal.

Faktor keluarga mempengaruhi kinerja siswa dalam membuat busana tidur. Informasi yang diperoleh dari analisis faktor keluarga termasuk dalam kategori rendah mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor keluarga adalah status sosial ekonomi

keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, Slameto (2003) berpendapat bahwa tingkat pendidikan atau kebiasaan keluarga tidak mempengaruhi kinerja siswa. Siswa yang prestasi kerjanya rendah disebabkan karena orang tua atau saudara kandungnya tidak bekerja di industri *fashion* dan tidak ada industri jahit, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang bahan pembuatan busana tidur mempengaruhi kinerja siswa.

Faktor sekolah mempengaruhi prestasi siswa dalam membuat busana tidur. Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah Terhadap Kinerja Siswa Data penelitian mengenai busana tidur menunjukkan termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang ganti di kamp pelatihan sudah cukup. Kondisi sarana dan prasarana lembaga pendidikan profesi juga menjadi daya tarik mahasiswa untuk mengikuti materi praktik lembaga pendidikan profesi, karena dengan sarana dan prasarana yang baik maka hasil yang optimal dapat dicapai oleh peserta didik.

Faktor pengajaran guru mempengaruhi kinerja siswa dalam membuat bola. Kinerja siswa yang buruk menunjukkan bahwa guru yang menyampaikan materi pembelajaran tidak diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmad (2004) bahwa guru dapat menjadi penyebab buruknya kinerja siswa, jika seorang guru tidak berkualitas maka tidak baik mengingat metode yang digunakan siswa dalam departemen pengajaran, hubungan antara guru dan siswa kurang baik, guru memerlukan tingkat belajar yang melebihi kemampuan anak, guru kurang mempunyai keterampilan dalam mendiagnosis kesulitan anak, metode mengajar guru dapat menyebabkan kesulitan belajar. Kinerja siswa akan optimal jika gurunya profesional dan berkualitas.

Metode pengajaran adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Metode pengajaran yang tidak tepat berdampak pada kinerja siswa yang tidak maksimal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno (2008) bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan guru untuk menyelesaikan tugasnya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran yang baik, misalnya pada materi praktik, guru tidak hanya memimpin kelas dengan ceramah, tetapi juga memberikan contoh benda/fragmen. diajarkan kepada siswa agar siswa mudah memahaminya. Metode pembelajaran juga memberikan variasi agar siswa tidak bosan ketika menerima materi latihan.

Media pembelajaran sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Hasil analisis media pembelajaran termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. (2003) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan isi suatu pelajaran. pesan atau pelajaran, pemikiran, untuk merangsang perasaan, perhatian dan keterampilan, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Proses pembelajaran sangat memerlukan alat atau alat komunikasi untuk memudahkan komunikasi dan dapat mendorong siswa dalam menyikapi dengan baik segala pesan yang disampaikan. Lingkungan belajar yang tepat adalah sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa mudah memahami pembelajaran sehingga prestasi siswa meningkat.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi penampilan siswa kelas dalam pembuatan busana tidur (2) Banyaknya faktor penampilan yang digunakan dalam pembuatan busana tidur di dalam kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Siswa harus meningkatkan motivasinya dalam latihan menjahit untuk meningkatkan kinerjanya guna memaksimalkan hasil kerja dan mendapatkan nilai. Guru harus optimal dan profesional dalam mengajar dengan metode yang tepat, agar materi tersampaikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. guru dapat dipahami oleh siswa. Sekolah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, sehingga dapat menunjang pembelajaran dan praktik siswa di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadijah, Pengembangan Bahan Ajar Pola Dasar Busana Wanita Pada Program Studi D3 tata Busana.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/teknologikejuruan.journal.um.ac.id>>Home>vol 36, No 1 (2013)
- Okrek (2009). Analisa desain busana dan blus. Diakses pada tanggal 28 November 2015 dari <http://okrek.blogspot.co.id>
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta. Ari Djamarah,
- Saiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta : PT Rineka Cipta. Ariyanto, Arifah A. 2003. Teori Busana. Bandung :
- Yapemdo. Fitrihana, Noor. 2011. Memilih Bahan Busana. Yogyakarta : PT. Intan Sejati Klaten.
- Ibrahim, R., Nana Syaodih S. 2003. Perencanaan Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta. Milma Yusdi. 2011. Pengertian Kemampuan. Tersedia di [milmayusdi.blogspot.com](http://milmayusdi.blogspot.com) (diakses 03-19-2013)
- Pratiwi, Djati, dkk. Pola Dasar dan Pecah Pola Busana. Yogyakarta : Kanisius. Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT Asdi Madasatya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2008. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wancik, M.H. 2004. Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita 1. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wancik, M.H. 2003. Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita 2. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wancik, M.H. 2003. Bina Busana Petunjuk Lengkap Penyelesaian Jahitan Pakaian Wanita 4. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utam